

BAB 1

PENDAHULUAN

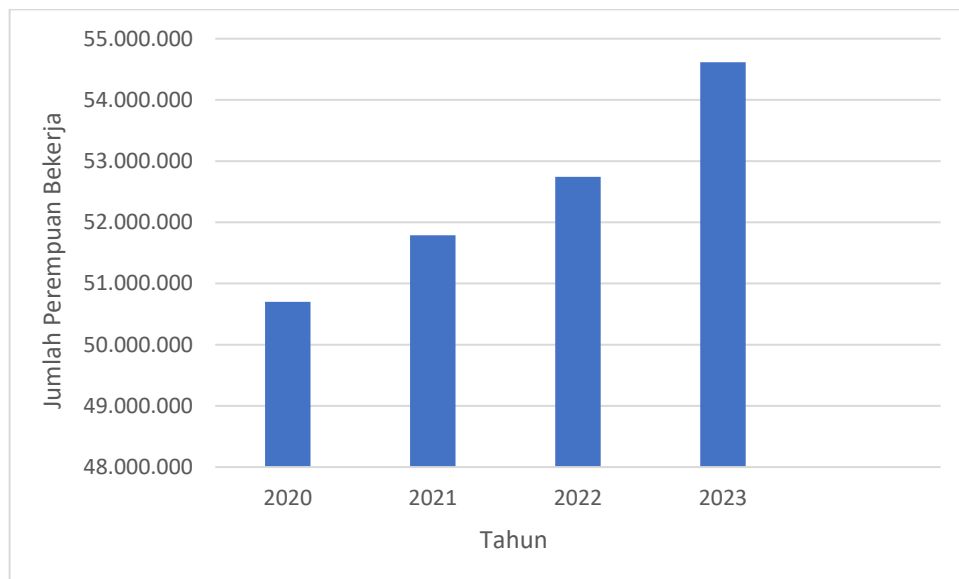
1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan globalisasi, wanita Indonesia kini memiliki kesempatan dan peran yang setara untuk berkontribusi dalam program pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan yang semakin penting dalam mendukung proses pembangunan. Hal ini didorong oleh kenyataan bahwa kontribusi perempuan di pasar tenaga kerja sudah cukup signifikan dan memiliki dampak besar terhadap berbagai sektor kehidupan.

Partisipasi wanita menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam era saat ini, terutama ketika model pembangunan berbasis masyarakat mulai diterapkan. Kebijakan ini dirancang berdasarkan fakta bahwa wanita memegang sejumlah peran penting, baik dalam keluarga maupun sebagai kontributor sumber daya keuangan yang tidak kalah penting dibandingkan pria. Elfindri & Bachtiar (2004) menyatakan bahwa, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga tidak hanya terbatas pada tugas reproduksi. Mereka juga sering memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, serta kesejahteraan rumah tangga.

Kontribusi perempuan di lingkungan kerja merupakan salah satu tolok ukur utama dalam menilai kemajuan sosial dan ekonomi suatu negara. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender serta akses pendidikan dan informasi yang semakin terbuka, jumlah perempuan yang terlibat dalam pasar tenaga kerja di Indonesia menunjukkan tren yang terus berkembang. Berdasarkan data jumlah penduduk perempuan yang bekerja pada tahun 2020 hingga 2023, yang diperoleh dalam Badan Pusat Statistik (2023), terlihat adanya tren peningkatan seiring berjalannya waktu. Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran partisipasi perempuan dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat, dari yang sebelumnya lebih terfokus pada peran domestik menuju partisipasi yang semakin aktif dalam aktivitas ekonomi dan sektor produktif. Untuk menggambarkan tren

tersebut secara lebih jelas, Gambar 1 menyajikan data jumlah perempuan yang bekerja di Indonesia selama periode 2020 hingga 2023.



Gambar 1. 1 Jumlah Perempuan yang Bekerja di Indonesia Tahun 2020–2023 (Jiwa)

Sumber: Badan Pusat Statistik, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2023

Jumlah perempuan yang bekerja di Indonesia menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Gambar 1 menggambarkan perkembangan jumlah perempuan yang bekerja di Indonesia pada periode 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, jumlah perempuan yang bekerja tercatat sebanyak 50.699.158 jiwa, meningkat menjadi 51.787.209 jiwa pada tahun 2021, kemudian naik lagi menjadi 52.742.753 jiwa pada tahun 2022, dan mencapai 54.615.804 jiwa pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan bahwa partisipasi perempuan dalam pasar kerja terus mengalami pertumbuhan, yang menunjukkan adanya kecenderungan semakin banyak perempuan yang memilih untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi secara aktif (Badan Pusat Statistik, 2023).

Dengan perkembangan zaman di era globalisasi yang semakin maju serta adanya emansipasi perempuan, wanita di Indonesia kini memiliki peluang yang setara dengan pria untuk berperan aktif dalam pembangunan negara (Arum & Palupi, 2023). Peningkatan jumlah perempuan yang bekerja menunjukkan adanya

peran yang semakin besar dari perempuan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan pandangan Tsaniyah & Sugiharti (2021), faktor penentu perempuan untuk bekerja atau tidak bekerja dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam meliputi umur, tingkat pendidikan, serta status perkawinan, yang secara signifikan membentuk kecenderungan perempuan untuk masuk ke dunia kerja. Misalnya, perempuan dengan pendidikan tinggi memiliki probabilitas lebih tinggi untuk bekerja dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah, sementara status cerai hidup turut meningkatkan partisipasi karena tuntutan ekonomi yang lebih tinggi.

Sementara itu, faktor eksternal seperti jumlah anggota rumah tangga, lokasi tempat tinggal (perkotaan atau pedesaan), dan pendapatan juga mempengaruhi partisipasi kerja perempuan. Perempuan yang tinggal di pedesaan cenderung memiliki peluang bekerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan karena adanya kebutuhan ekonomi yang lebih besar serta ketersediaan pekerjaan informal yang fleksibel. Menariknya, pendapatan rumah tangga yang tinggi justru menurunkan kemungkinan perempuan untuk masuk ke dunia kerja, karena tuntutan ekonomi yang sudah terpenuhi.

Selain itu, faktor lain yang turut diduga mempengaruhi peluang perempuan untuk bekerja adalah pengalaman kerja dan pelatihan atau kursus keterampilan yang pernah diikuti. Perempuan yang memiliki pengalaman kerja sebelumnya cenderung lebih mudah untuk kembali atau tetap bertahan di pasar kerja karena telah memiliki pengetahuan, keterampilan, serta jaringan kerja yang relevan. Demikian pula, perempuan yang pernah mengikuti pelatihan kerja atau kursus keterampilan lebih siap secara teknis dan psikologis untuk bersaing dalam dunia kerja, terutama di sektor informal atau UMKM. Pelatihan dapat meningkatkan daya saing dan kepercayaan diri perempuan, yang pada akhirnya mempengaruhi peluang mereka untuk bekerja.

Salah satu indikator penting dalam melihat dinamika ketenagakerjaan di Indonesia adalah jumlah perempuan yang bekerja. Berdasarkan data Direktorat

Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan (2023), Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah perempuan bekerja terbanyak di Indonesia, menempati peringkat pertama secara nasional. Capaian ini menunjukkan peran signifikan perempuan dalam mendukung kegiatan ekonomi, khususnya di wilayah Jawa Timur yang juga merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Informasi mengenai sepuluh provinsi dengan jumlah perempuan bekerja terbanyak di Indonesia pada tahun 2023 disajikan dalam Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1. 1 Urutan Provinsi di Indonesia Berdasarkan Jumlah Perempuan yang Bekerja Terbanyak Tahun 2023

Peringkat	Provinsi	Jumlah Perempuan Bekerja	Persentase dari Total Perempuan Bekerja di Indonesia
1	Jawa Timur	9.395.947	17,20%
2	Jawa Barat	8.500.798	15,56%
3	Jawa Tengah	8.249.509	15,10%
4	Sumatera Utara	3.067.308	5,62%
5	DKI Jakarta	1.987.565	3,64%
6	Banten	1.929.108	3,53%
7	Sulawesi Selatan	1.724.857	3,16%
8	Sumatera Selatan	1.694.209	3,10%
9	Lampung	1.678.649	3,07%
10	Nusa Tenggara Timur	1.317.796	2,41%

Sumber: Badan Pusat Statistik, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia

Agustus 2023

Tabel 1.1 menyajikan urutan provinsi di Indonesia berdasarkan jumlah perempuan yang bekerja terbanyak pada tahun 2023. Provinsi Jawa Timur berada pada posisi utama secara nasional dengan jumlah perempuan bekerja terbanyak, yakni 9,3 juta jiwa atau sekitar 17,20% dari total pekerja perempuan di Indonesia. Jumlah ini berada di atas Provinsi Jawa Barat yang berada pada posisi kedua dengan 8,5 juta jiwa (15,56%) dan Provinsi Jawa Tengah di tingkatan ketiga dengan 8,2 juta jiwa (15,10%). Selanjutnya, Provinsi Sumatera Utara menempati urutan keempat dengan 3,06 juta jiwa (5,62%), diikuti oleh DKI Jakarta sebanyak 1,98 juta jiwa (3,64%), Banten 1,92 juta jiwa (3,53%), Sulawesi Selatan 1,72 juta jiwa (3,16%), Sumatera Selatan 1,69 juta jiwa (3,10%), Lampung 1,67 juta jiwa (3,07%), dan Nusa Tenggara Timur 1,31 juta jiwa (2,41%). Kondisi ini menunjukkan bahwa

konsentrasi terbesar pekerja perempuan berada pada sepuluh provinsi tersebut, yang secara keseluruhan menyumbang lebih dari 70% pekerja perempuan nasional. Dalam kajian ini, fokus analisis ditujukan kepada perempuan yang berada dalam usia produktif (15 hingga 65 tahun) di Provinsi Jawa Timur, guna mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi peluang mereka untuk bekerja (Badan Pusat Statistik, 2023)

Penelitian mengenai peluang perempuan untuk bekerja telah banyak dilakukan, namun sebagian besar studi sebelumnya memiliki keterbatasan pada aspek wilayah, variabel, dan data yang digunakan. Tsaniyah & Sugiharti (2021) misalnya, melakukan kajian di Provinsi Jawa Timur menggunakan data SAKERNAS tahun 2018. Mereka menemukan bahwa faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, status kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, lokasi tempat tinggal, dan pendapatan sangat mempengaruhi peluang perempuan untuk bekerja. Namun, penelitian tersebut belum memasukkan aspek pengalaman kerja dan pelatihan atau kursus keterampilan, yang saat ini dianggap relevan dalam meningkatkan kesiapan dan peluang kerja perempuan.

Sementara itu, Yulita & Anis (2024) melakukan penelitian di Provinsi Sumatera Barat menggunakan data SAKERNAS tahun 2022. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan, usia, jumlah anggota rumah tangga, serta partisipasi dalam pelatihan atau kursus memberikan dampak positif terhadap peluang perempuan menikah untuk bekerja. Sebaliknya, pendapatan suami, lokasi tempat tinggal, keberadaan balita, dan pengalaman karir berdampak negatif serta signifikan terhadap peluang kerja perempuan.

Di tingkat nasional, Ariansyah et al. (2024) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita di seluruh provinsi di Indonesia selama periode 2018–2023. Penelitian ini menemukan bahwa variabel pendidikan, kesejahteraan wanita (pengeluaran per kapita), dan pertumbuhan ekonomi secara signifikan mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan di pasar kerja, sementara upah justru tidak berpengaruh signifikan. Akan tetapi, penelitian ini fokus pada pendekatan makro agregat (tingkat provinsi) dan belum secara spesifik menganalisis peluang individual perempuan menikah dalam bekerja.

Oleh karena itu, meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang penting dalam memahami partisipasi kerja perempuan, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar studi sebelumnya menggunakan data yang relatif lama, seperti tahun 2018 dan 2022, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi terkini. Penelitian ini menggunakan data terbaru, yaitu Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2023, sehingga diharapkan mampu menangkap dinamika dan perkembangan terbaru dalam partisipasi kerja perempuan di Indonesia. Pemanfaatan data terbaru ini menjadi relevan mengingat perubahan kondisi ekonomi, sosial, dan teknologi yang dapat mempengaruhi peluang perempuan untuk bekerja.

Kedua, penelitian ini memiliki fokus spesifik pada Provinsi Jawa Timur, yang berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 ialah provinsi yang memiliki jumlah perempuan bekerja terbanyak di Indonesia. Fokus ini memberikan nilai tambah secara empiris karena dapat menggali fenomena partisipasi kerja perempuan di wilayah dengan tingkat keterlibatan tertinggi, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang lebih terarah bagi pemerintah daerah maupun pemangku kepentingan untuk merancang intervensi yang tepat sasaran.

Ketiga, penelitian ini memperluas ruang lingkup variabel dengan menambahkan pengalaman kerja dan pelatihan/kursus yang belum banyak dianalisis secara mendalam pada penelitian sebelumnya di wilayah yang sama. Kedua variabel ini penting karena mencerminkan aspek keterampilan dan kesiapan kerja yang dapat meningkatkan daya saing perempuan di pasar kerja, terutama di tengah meningkatnya tuntutan pasar kerja dan percepatan transformasi digital. Dengan memasukkan kedua variabel ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor penentu partisipasi kerja perempuan.

Keempat, penelitian ini melakukan penyederhanaan pada variabel pendidikan dan status perkawinan untuk meningkatkan efisiensi analisis. Pada penelitian

sebelumnya, variabel pendidikan dibedakan menjadi SD, SMP, dan SMA, sedangkan pada kajian ini dikelompokkan menjadi dua klasifikasi utama, yaitu SMA ke bawah dan Perguruan Tinggi, sehingga memudahkan interpretasi hasil tanpa mengurangi makna substantifnya. Demikian pula, variabel status perkawinan pada penelitian sebelumnya memisahkan kategori seperti menikah, cerai mati, dan cerai hidup, sementara dalam penelitian ini, status perkawinan disederhanakan ke dalam dua kelompok, yaitu menikah dan belum menikah. Penyederhanaan ini diharapkan dapat mengurangi kompleksitas model, memudahkan analisis, dan menghasilkan interpretasi yang lebih jelas terkait hubungan antara status perkawinan dan partisipasi kerja perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah dalam literatur yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi peluang perempuan untuk bekerja, khususnya dengan mempertimbangkan perbedaan wilayah, waktu, serta variabel yang dianalisis. Penelitian-penelitian sebelumnya masih terbatas pada wilayah dengan karakteristik budaya tertentu, serta belum menggunakan data terbaru yang dapat menangkap dinamika ketenagakerjaan perempuan saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam secara empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peluang perempuan menikah untuk bekerja di Provinsi Jawa Timur, yang merupakan provinsi dengan jumlah pekerja perempuan terbanyak di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh variabel-variabel penting, termasuk pengalaman kerja dan pelatihan atau kursus keterampilan, dalam mempengaruhi peluang kerja perempuan menikah. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peluang Perempuan Bekerja di Provinsi Jawa Timur**, guna memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih relevan dalam mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, banyak variabel yang mempengaruhi peluang wanita bekerja di Indonesia. Kemudian muncul masalah berikut, yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota dalam rumah tangga, lokasi domisili, riwayat kerja, partisipasi dalam pelatihan atau program kursus, status perkawinan, dan status kepala rumah tangga terhadap peluang perempuan untuk bekerja?
2. Faktor manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi peluang perempuan untuk bekerja di Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota dalam rumah tangga, lokasi domisili, riwayat kerja, partisipasi dalam pelatihan atau program kursus, status perkawinan, dan status kepala rumah tangga terhadap peluang perempuan untuk bekerja.
2. Mengetahui faktor yang paling dominan dalam menentukan peluang perempuan dalam memasuki dunia kerja di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas maka penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam kajian ketenagakerjaan dan ekonomi rumah tangga. Dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peluang perempuan untuk bekerja, termasuk variabel baru berupa pengalaman kerja dan pelatihan atau kursus, penelitian ini memperkaya literatur empiris mengenai partisipasi kerja perempuan dalam konteks sosial ekonomi yang lebih luas. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan model serupa dengan pendekatan atau wilayah yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan, khususnya di sektor ketenagakerjaan dan pemberdayaan perempuan, dalam merancang program yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan untuk bekerja. Pemerintah daerah, khususnya yang berada di Jawa Timur, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan partisipasi kerja perempuan melalui penyediaan pelatihan keterampilan serta pengembangan program kerja yang fleksibel dan inklusif, sehingga mampu mendorong lebih banyak perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pasar kerja.

3. Manfaat Sosial

Dari sisi sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, baik di ranah domestik maupun publik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong perubahan pola pikir yang lebih inklusif dan mendukung perempuan untuk tetap produktif di dunia kerja tanpa mengabaikan peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, partisipasi kerja perempuan tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap pembangunan sosial dan peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh.